

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Disusun Oleh:

**Kurnia Ramadhan
0510233090**

Diajukan Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



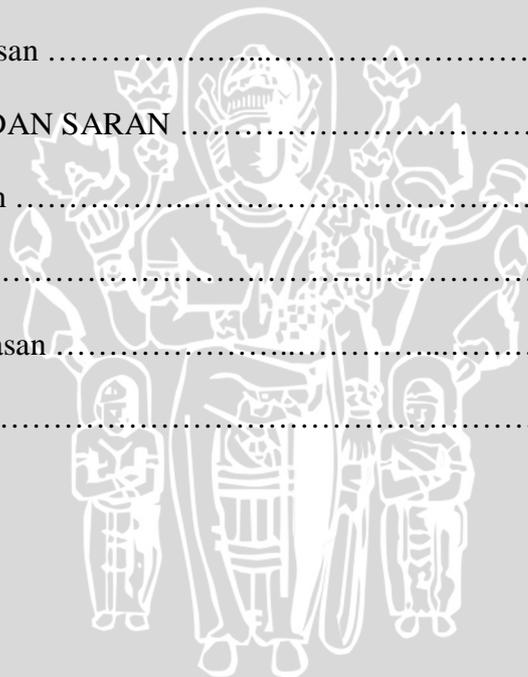
**KONSENTRASI PASAR MODAL
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kontribusi	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2.Landasan Teori	13
2.2.1. Harga Saham	13
2.2.2. Penilaian Harga Saham	17

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	20
2.2.4. <i>Return On Investment</i>	25
2.2.5. <i>Price Earning Ratio</i>	26
2.2.6. <i>Earning Per Share</i>	28
2.3.Kerangka Berpikir	29
2.4.Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1.Populasi Penelitian	38
3.2.Sampel Penelitian	38
3.3.Variabel Penelitian	39
3.3.1. <i>Return On Investment</i>	40
3.3.2. <i>Price Earning Ratio</i>	40
3.3.3. <i>Earning Per Share</i>	40
3.3.4. Harga Saham	40
3.4.Metode Pengumpulan Data	41
3.5.Metode Analisis Data	41
3.5.1. Analisis Regresi	41
3.5.2. Evaluasi Ekonometrik	42
3.5.3. Uji Multikolinieritas	42
3.5.4. Uji Heterokedastisitas	42
3.5.5. Uji Otokorelasi	43
3.5.6. Pembuktian Hipotesis.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	45

4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Gambaran obyek penelitian.....	45
4.1.2. Analisis Deskriptif.....	47
4.2. Analisis Data	49
4.2.1. Analisis regresi berganda	49
4.2.2. Uji Hipotesis	50
4.2.3. Koefisien determinasi	51
4.2.4. Uji asumsi klasik	52
4.3. Pembahasan	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	66
5.3. Keterbatasan	67
DAFTAR PUSTAKA	68

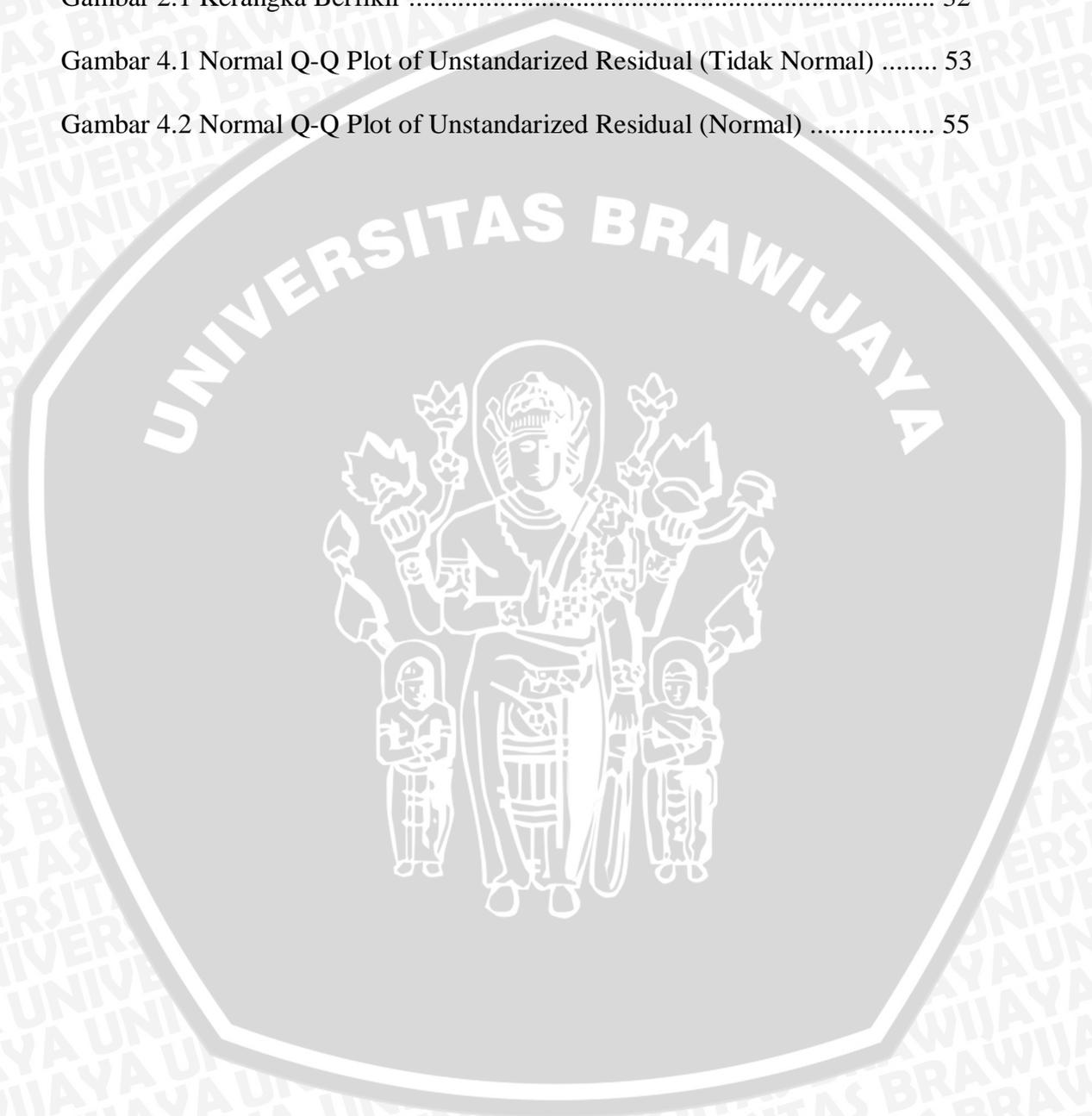


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Sampel	39
Tabel 4.1 Daftar Emiten	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3 Hasil Ringkasan Perhitungan Regresi	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Secara Simultan	50
Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.6 <i>One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i> (Tidak Normal)	54
Tabel 4.7 <i>One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i> (Normal)	55
Tabel 4.8 Tabel multikolinearitas	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedasita	58
Tabel 4.10 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	59
Tabel 4.11 Hasil Uji Durbin Watson	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	32
Gambar 4.1 Normal Q-Q Plot of Unstandardized Residual (Tidak Normal)	53
Gambar 4.2 Normal Q-Q Plot of Unstandardized Residual (Normal)	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Pada saat <i>Closing Price</i> Tahun 2007 – 2009	70
Lampiran 2 ROI Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Tahun 2007– 2009	72
Lampiran 3 Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ Pada 2007 – 2009	74
Lampiran 4 Earning Per Share Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Pada Tahun 2007 – 2009	76
Lampiran 5 Hasil Uji Statistik SPSS	78
Lampiran 6 Hasil Uji Statistik SPSS	79
Lampiran 7 Hasil Uji Statistik SPSS	80
Lampiran 8 Hasil Uji Statistik SPSS	81

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini. Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi di Universitas Brawijaya Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada

1. Yang terhormat Bpk. Dr. Unti Ludigdo, Ak , selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkuçeçwara Malang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Sutrisno T, SE, M.Si,Ak, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan petunjuk serta bimbingan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Yang terhormat Bapak dan Ibu dosen yang telah mengasuh serta memberikan bekal ilmu, selama penulis kuliah pada Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi di Malang.
4. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan dan Ibundaku tercinta yang telah banyak

memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

5. Ucapan terima kasih penulis kepada semua sahabat (Ahmad, Cebok, Najir, Neny, Sarip, dan masih banyak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu) yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut di atas. Skripsi ini tentu saja masih jauh dari sempurna, sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik demi perbaikan. Kepada peneliti lain mungkin masih bisa mengembangkan hasil penelitian ini pada ruang lingkup yang lebih luas dan analisis yang lebih tajam. Akhirnya semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Malang, 23 Desember 2011

Penulis,

(Kurnia Ramadhan)

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan sebuah indikasi bahwa disamping perbankan, pasar modal sudah menjadi alternatif sebuah investasi bagi pemilik modal atau investor. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Pasar modal menjalankan fungsi keuangan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh pihak yang memerlukan dana dan pihak yang kelebihan dana menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Untuk menanamkan modalnya, seseorang harus benar-benar mempelajari maupun mengetahui berbagai hal mengenai kondisi perusahaan sebelum menentukan investasinya.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menanamkan dananya. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada mulanya belum menunjukkan peran yang penting bagi perekonomian, hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal serta

masih sedikitnya emiten yang *listed* di bursa. Akan tetapi dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat dan beberapa kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan pasar modal, maka semakin hari semakin berkembang dengan sangat mengesankan.

Para emiten melihat bahwa pencarian dana melalui pasar modal merupakan pilihan pembiayaan yang lain, kemudian mereka memanfaatkan kesempatan ini dengan mengeluarkan saham atau obligasi. Semakin efisien dan efektif pengelolaan pasar modal maka semakin banyak calon emiten yang menanamkan dananya ke pasar modal. Apabila pasar modal dalam suatu negara berkembang dengan baik dalam arti dapat menawarkan berbagai ragam tabungan dan investasi jangka pendek maupun jangka panjang, melalui perantara keuangan yang ahli dan beroperasi di pasar secara teratur, dana yang tersedia akan lebih banyak mengalir pada berbagai sektor ekonomis dan lembaga-lembaga keuangan yang dibutuhkan akan dapat berkembang. Namun sebaliknya, apabila pasar modal tidak berkembang dalam artian penawaran dana untuk investasi akan terbatas, lembaga keuangan yang tidak memadai akan mengurangi likuiditas bursa efek, tabungan dan investasi akan menyusut maka lembaga-lembaga keuangan tidak akan berkembang secara layak.

Menurut Riyanto (1990 : 221) perkembangan pasar modal sangat di pengaruhi partisipasi yang aktif baik dari perusahaan yang akan menjual sahamnya (*go public*) maupun investor serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pasar modal. Ini berarti bahwa tanpa adanya partisipasi yang aktif dari perusahaan-perusahaan yang potensial untuk *go public*, tidak

adanya investor yang bergairah menanamkan dananya dalam surat berharga dan kurang aktifnya lembaga lembaga penunjang pasar modal, maka suatu pasar modal tidak akan berkembang dengan baik.

Harga saham di pasar modal merupakan ukuran yang obyektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, harga saham merupakan harapan investor. Variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan disamping dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, kinerja perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Menurut Hartono (2000 : 150) investasi di sektor publik memiliki resiko yang cukup tinggi maka investasi yang dilakukan harus didasarkan pada pertimbangan yang rasional, setelah sebelumnya memperoleh berbagai informasi yang sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan. Investor hanya bisa menentukan berapa tingkat keuntungan (*expected return*) yang diinginkan dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya terjadi akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Semakin tinggi resiko suatu kesempatan investasi, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor .

Pembelian saham merupakan investasi karena memberikan *return* dalam bentuk *capital gain*. Tujuan dari investasi ini adalah memperoleh penghasilan dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Investasi dapat juga disebut dengan kegiatan penempatan dana pada sebuah atau lebih asset pada periode tertentu dengan

harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi. Hal tersebut menunjukkan suatu investasi adalah kesejahteraan investor.

Pemodal atau investor dalam berinvestasi akan berhadapan dengan resiko dan *return* sehubungan dengan dengan tingkat keuntungan yang disyaratkan. Dua kemungkinan yang akan dihadapi pemodal atau investor adalah perolehan tingkat keuntungan yang terbesar dengan resiko atau memperoleh tingkat keuntungan tertentu dengan resiko kecil. Namun apabila perusahaan dihadapkan pada dua alternatif investasi yang akan memberikan tingkat keuntungan yang sama, tetapi mempunyai resiko yang berbeda, maka pemodal pasti akan memilih investasi dengan resiko terkecil. Dalam teori portofolio resiko dapat dinyatakan dengan keuntungan yang menyimpang dari yang diharapkan.

Sebelum menentukan saham atau investasi yang dipilih oleh pemilik modal hendaknya investor juga melakukan analisis terhadap saham terlebih dahulu. Ang (1997 : 182) pengemukakan terdapat dua macam cara untuk melakukan analisis investasi yakni :

1. Analisis teknikal
2. Analisis fundamental

Analisis teknikal dilakukan dengan cara penggunaan data historis harga saham dan volume perdagangan saham dimasa lalu. Analisis teknikal cenderung dilakukan oleh investor yang memiliki tujuan investasi jangka pendek (*spekulatif*). Analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan data-data yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yang pada umumnya

tampak pada laporan keuangan, kondisi ekonomi perusahaan, serta pada prospektus perusahaan. Untuk mencapai tujuan ini investor harus senantiasa memperhatikan informasi-informasi yang sifatnya fundamental yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yang tampak pada laporan keuangan.

Menurut Natarsyah (2000) dengan asumsi para pemodal adalah rasional maka aspek fundamental menjadi dasar penilaian yang utama bagi seorang investor. Argumentasi dasarnya adalah bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan tidak hanya nilai intrinsik suatu saat, tetapi juga dan bahkan yang lebih penting adalah harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan (*wealth*) dikemudian hari.

Analisis fundamental menilai suatu saham berdasarkan laba dalam bentuk deviden dan prospek perusahaan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan laba pada setiap periode akuntansi. Variabel-variabel tersebut akan mempengaruhi pilihan mengenai saham yang akan dibeli jika investor berpegang pada analisis fundamental. Nilai suatu saham dilihat sebagai petunjuk nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan Deviden Per Saham, deviden yang di bayarkan, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan Nilai Buku Per Lembar Saham.

Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek profitabilitas yang merupakan salah satu aspek penting yang dinilai oleh kalangan investor setelah melakukan pembelian saham. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa mereka mengharapkan untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dari pada apa yang dibayarkan pada saat membeli saham. *Return*

On Investment (ROI) merupakan rasio terpenting di antara rasio *profitabilitas* yang ada (Ang, 1997 : 32). *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROI berarti kinerja keuangan semakin baik dan keuntungan juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan biasanya harga saham akan meningkat.

Return On Investment (ROI) yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut.

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah.

Earning Per Share (EPS) adalah laba per lembar saham. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba tiap lembar saham. EPS diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi deviden saham preveren (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar). Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi EPS dalam melakukan penentuan

Harga saham, mengingat pasar modal di Indonesia semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan bisa di pakai sebagai masukan untuk menilai harga saham. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan EPS yang tinggi berarti akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan dan akan menaikkan harga saham. Bila EPS tinggi, pengharapan investor untuk memperoleh deviden tinggi akan terwujud.

Hadianto (2008) bagi investor pada tingkat perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi yang paling murah dan mudah didapatkan dibandingkan dengan informasi lainnya. Informasi laporan keuangan sudah cukup menggambarkan perkembangan perusahaan dan berbagai hal yang telah dicapainya.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang terbesar dibandingkan dengan jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan jumlah terbesar di Bursa Efek Jakarta perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Atas dasar alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- .2.1 Apakah kinerja keuangan berdasarkan *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh secara signifikan kinerja keuangan di hitung berdasarkan *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 KONTRIBUSI

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah

a. Kegunaan teoritis

1. Bagi Penulis

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pasar modal.

2. Bagi Lembaga

Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai investasi saham.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham yang telah atau akan ditanamkannya di pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan diuraikan secara ringkas hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan return saham. Dengan demikian hasil penelitian ini akan juga mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas:

1. Purnomo (1998)

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (1998) mengenai keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham, dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang langsung berkaitan dengan sekuritas atau saham yakni earning per share (EPS), price earning ratio (PER), return on equity (ROE), dividend per share (DPS) dan debt to equity ratio (DER), sedangkan variabel dependennya adalah harga saham penutupan akhir tahun. Sampel dipilih secara acak dengan jumlah 30 perusahaan yang menyebar menurut sub sektor usaha, dengan periode pengamatan 1992-1996. Teknik analisis yang digunakan adalah generalized linier regression model. Hal ini dilakukan karena data yang digunakan merupakan gabungan dari data cross section dengan time series.

Hasil analisis menunjukkan bahwa DER cenderung tidak dapat digunakan dalam menentukan proyeksi dan variasi harga saham. Sedangkan PER menunjukkan hubungan yang positif dengan harga saham.

Selanjutnya secara berurutan harga saham memiliki kepekaan terhadap EPS, PER, ROE dan DPS.

2. Nugroho (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) mengenai analisis pengaruh *return on investment* (ROI) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham studi pada perusahaan rokok di bursa efek indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah *return on investment* (ROI) dan *earning per share* (EPS). Variabel dependennya adalah harga saham penutupan akhir tahun. Sampel sebanyak empat perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2004-2009 yaitu PT. Gudang Garam, PT. BAT Indonesia, PT. HM Sampoerna dan PT. Bentoel International. Teknik analisis yang digunakan adalah linier regression model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengujian secara parsial menghasilkan bahwa ROI tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok dimana nilai signifikan yang ada dalam tabel sebesar 0,903 lebih besar dari alpha yang telah ditentukan sebesar 0,05. Variabel penerimaan per saham juga tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, nilai signifikansi yang ada pada tabel hitung sebesar 0,099 lebih besar dari alpha 0,05, berarti nilai laba perlembar saham juga tidak dijadikan alat analisa investor untuk melakukan pemnelian saham perusahaan. Secara simultan variabel ROI

dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang ada di Bursa Efek Indonesia

3. Amalia (2010)

Penelitian yang dilakukan Amalia (2010) mengenai analisis pengaruh *earning per share* (EPS), *return on investment* (ROI), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh *earning per share* (EPS), *return on investment* (ROI), dan *debt to equity ratio* (DER) dan variabel dependennya adalah harga saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan farmasi yang *go public* pada tahun 2005-2007 sebanyak 8 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah linier regression model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengujian secara parsial menghasilkan bahwa EPS dan ROI berpengaruh secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan variabel EPS, ROI, dan DER berpengaruh secara simultan sebesar 75,2% sedangkan sisanya sebesar 24,8 % diterangkan variabel lain.

4. Hadianto (2008)

Penelitian yang dilakukan Hadianto (2008) dengan judul pengaruh *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di bursa efek indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) dan variabel dependennya adalah harga saham. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan yang telah dipilih secara

purposive pada perusahaan perdagangan besar dan ritel yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2000-2005.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan variabel EPS dan PER secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham dan secara simultan variabel EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Harga Saham

Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Tujuan fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada dalam posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* bilamana harga saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, demikian pula sebaliknya. Anastasya *et al* (2003)

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga (2001 : 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan

saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Surat berharga saham memiliki bermacam-macam bentuk. Macam-macam saham terbagi berdasarkan peralihan kas, berdasarkan hak tagih dan berdasarkan kinerja itu sendiri.

a. Berdasarkan peralihan kas

1. Saham atas tunjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas tunjuk merupakan jenis saham yang tidak menyertakan nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dengan mudah di pindah tangankan.

2. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Berbeda dengan saham atas tunjuk, saham atas nama mencantumkan nama dari pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindahtangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

b. Berdasarkan tagih / klaim

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah jenis saham yang memiliki hak klaim berdasar laba / rugi yang di peroleh perusahaan. Pemegang saham biasa mendapat prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dan penjualan asset perusahaan jika terjadi likuidasi.

2. Saham preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen adalah saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset.

c. Berdasarkan kinerja perusahaan

1. *Blue Chip Stock*

Saham ini merupakan saham unggulan, karena diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus, sanggup memberikan deviden secara stabil dan konsisten. Perusahaan yang menerbitkan *blue chip stock* biasanya perusahaan besar yang telah memiliki pangsa pasar tetap.

2. *Income Stock*

Saham ini merupakan saham yang memiliki deviden yang progresif atau besarnya deviden yang di bagikan lebih tinggi dari rata-rata deviden tahun sebelumnya.

3. *Growth Stock*

Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.

4. *Speculative Stock*

Saham jenis ini menghasilkan deviden yang tidak tetap, karena perusahaan yang menerbitkan memiliki pendapatan yang

berubah-ubah namun memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

5. *Counter Sylical Stock*

Perusahaan yang menerbitkan jenis saham ini adalah jenis perusahaan yang operasionalnya tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dalam bidang produksi atau layanan jasa vital.

Menurut Ang (1997 : 6.2-6.3) berdasarkan fungsinya nilai dari suatu saham dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar dipergunakan didalam perhitungan indeks harga saham.

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar adalah adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham.

2.2.2 Penilaian Harga Saham

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang *fluktuatif* tiap harinya akan membawa pola harga saham yang *fluktuatif* juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedang pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar adalah :

- a. Taksiran penghasilan yang akan di terima.
- b. Besarnya tingkat keuntungan yang di syaratkan oleh investor, yang mana di pengaruhi oleh keuntungan yang beresiko serta resiko yang di tanggung investor.

Dalam aktifitas di pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham mencerminkan prestasi emiten. Apabila emiten punya prestasi yang makin baik maka keuntungan yang diperoleh dari operasi usaha juga semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham emiten yang bersangkutan juga cenderung

naik. Bagi investor harga saham dan pergerakannya merupakan faktor penting dalam investasi di pasar modal. Harga saham dikatakan tidak wajar apabila harganya ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Melalui penilaian saham inilah investor akan dapat memutuskan untuk menentukan strategi investasi. Seorang investor mengharapkan keuntungan berupa deviden dan *capital gain*.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya.

Penilaian harga saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi perusahaan yang diramalkan (atau yang di amati) menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut seperti misalnya laba perusahaan, deviden yang dibagikan, varibilitas laba, dan sebagainya (Husnan, 1998 : 290).

Model penilaian harga saham yang sering dipergunakan untuk analisis sekuritas adalah adalah :

1. Pendekatan *Present Value*

Dalam pendekatan nilai saat ini (*Present Value*) dari suatu saham adalah sama dengan *present value* arus kas yang diharapkan akan diterima oleh pemilik saham tersebut. Deviden

merupakan arus kas bagi para pemegang saham menurut pendekatan *the deviden discount model*. Model ini dikembangkan dua model pendekatan yaitu :

- a. Model tanpa pertumbuhan deviden (*The Zero Growth Model*).

Model ini didasarkan pada asumsi :

- Keuntungan tidak berubah setiap tahunnya.
- Semua keuntungan dibagikan sebagai deviden.

Sehingga harga saham dirumuskan :

$$P_0 = \frac{D}{r}$$

Keterangan :

P_0 = Harga Saham (nilai intrinsik)

D = Deviden

r = *Required rate of return* (tingkat keuntungan yang di anggap relevan atau diharapkan)

- b. Model Pertumbuhan Konstan (*Constant growth Model*)

Model ini didasarkan pada asumsi :

- Tidak semua laba dibagikan
- Laba ditahan dibagikan kembali.

Sehingga harga saham dapat dirumuskan :

$$P_0 = \frac{D_1}{r - g}$$

Keterangan :

- P_o = Harga Saham
 D_i = Deviden Pada Periode i
 r = *Required Rate Of Return*
 g = *Growth Of Rate* (Pertumbuhan Laba /
 Deviden di masa Yang Akan Datang)

2. Pendekatan PER (*Price Earning Ratio*)

Dalam pendekatan ini harga saham (nilai intrinsik) di rumuskan sebagai berikut :

$$P_o = EPS_i \times PER$$

Keterangan :

P_o = Harga Saham (Nilai Intrinsik)

EPS_i = *Earning Per Share* (Laba Per Lembar yang di harapkan)

PER = *Price Earning Ratio*

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.

Menurut Arifin (2001 : 116-125) faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Husnan (1998 : 315) analisis

fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

- a. Mengestimasi nilai faktor–faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- b. Menetapkan hubungan variabel–variabel tersebut sehingga di peroleh taksiran harga saham.

Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Dalam model ini langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi faktor–faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Menurut Hartono (1998 : 315) analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data–data finansial yaitu data–data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagi dan sebagainya.

Dengan demikian untuk menganalisis harga saham digunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Salah satu komponen yang berhubungan dengan

kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan manufaktur yang terdiri dari *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS).

ROI merupakan rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROI merupakan faktor fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). ROI yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan faktor fundamental perusahaan, yang digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa depan. PER diperoleh dengan membandingkan harga saham dengan laba per lembar saham yang kemudian menjadi ukuran penting yang menjadi landasan pertimbangan seorang investor membeli saham sebuah perusahaan. Hal umum yang dilakukan adalah menjadikan *price earning* sebagai pembanding untuk menilai

pertumbuhan suatu perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *earning per share* dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab *earning per share* (EPS) ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Sedangkan jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Setelah faktor fundamental faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing

Mata uang amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan dibank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham akan naik.

5. Dana asing dibursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika

investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News and rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat di laksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

2.2.4 Return On Investment (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva

yang dimiliki. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). ROI di peroleh dengan cara membandingkan laba setelah pajak (*net operating after tax*) terhadap total aktiva (*assets*). Secara sistematis ROI dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Rata - rata Aktiva}}$$

ROI yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut.

2.2.5 *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio harga / laba (*Price Earning Ratio*) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Ukuran ini melibatkan suatu jumlah yang tidak secara langsung dikendalikan oleh perusahaan harga pasar saham biasa. Rasio

harga / laba mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang. (Simamora, 2000 : 531).

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan penilaian pasar dari potensi pertumbuhan perusahaan dan prospek laba dimasa yang akan datang, rasio harga/laba yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan dan laba yang tinggi dimasa mendatang. Demikian rasio harga/laba yang rendah menunjukkan ekspektasi laba dan pertumbuhan yang rendah.

Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang.

PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu perusahaan.

Menurut Purnomo (1998 : 38) perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio harga / laba} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.2.6 *Earning Per Share* (EPS)

EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. Menurut Fabozzi (1999 : 859) EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earning Ratio*) dalam lingkaran keuangan.

EPS adalah salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Rasio EPS yang ideal meningkat dari tahun ke tahun. Rasio EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Rata - rata Tertimbang Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, EPS menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedang jumlah EPS yang akan

didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan perusahaan gagal memberikan manfaat atau keuntungan kepada para pemegang saham.

Pengetahuan tentang EPS ini penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham, EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham, ketika EPS meningkat maka harga saham akan meningkat, demikian juga sebaliknya apabila EPS turun maka harga saham juga akan turun.

2.3 Kerangka Berpikir

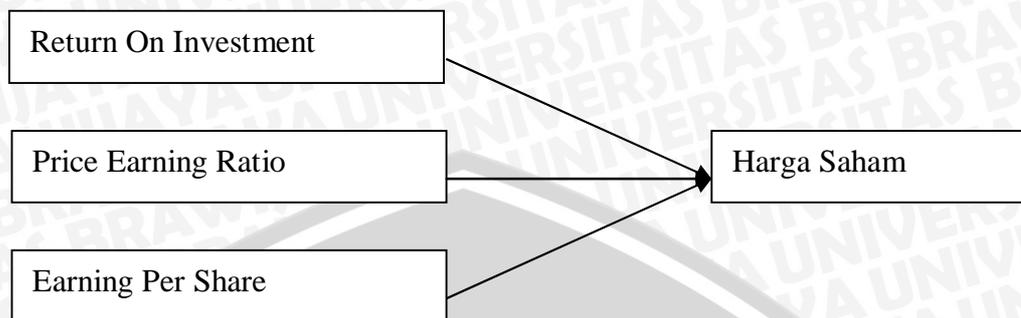
Perubahan harga saham di bursa atau di pasar sekunder dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu faktor fundamental. Menurut Shahrir (1995 : 15) faktor fundamental perusahaan adalah informasi yang berkenaan dengan kondisi internal perusahaan. Diantara faktor

fundamental tersebut adalah *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). ROI merupakan rasio antara *earning after tax* terhadap *total assets*. ROI menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang di gunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba setelah pajak (*Net Income After Tax = NIAT*) terhadap total aktiva (*Assets*). ROI yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang di terima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada kenaikan harga saham.

PER (*Price Earning Ratio*) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan. PER merupakan perbandingan harga saham dengan laba perlembar saham yang kemudian menjadi ukuran penting yang menjadi landasan pertimbangan seorang investor membeli saham sebuah perusahaan. Hal umum yang dilakukan adalah menjadikan rasio price

earning sebagai pembanding untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan. Artinya, pertumbuhan suatu perusahaan dinilai tinggi jika rasio *price earning* perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rasio *price earning* perusahaan dalam industri yang sejenis. Investor dapat memilah-milah nilai saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang.

EPS (*Earning Per Share*) / pendapatan per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering kali di pakai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Apabila EPS meningkat maka laba perusahaan semakin besar dan berdampak terhadap keuntungan yang akan diperoleh investor semakin besar. Dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Namun, sebaliknya apabila EPS menurun maka laba yang akan diperoleh investor akan semakin kecil dan berdampak permintaan akan saham perusahaan turun yang akan berakibat harga saham juga akan turun. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1996 : 68)

Hipotesisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Harga Saham

Return On Investment (ROI) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total aktiva yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih aktiva dalam operasional perusahaan. Menurut Ang (1997 : 18.32 - 18.33) ROI merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva, dimana *net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan yang dimilikinya.

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio *profitabilitas* yang lain untuk memprediksi saham suatu perusahaan.

Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan aktiva yang digunakan semakin meningkat, maka akan berdampak pada investor perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin bahwa semakin besar ROI semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besar daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham, demikian pula sebaliknya. Pada penelitian Nugroho (2009) meskipun memiliki pengaruh ROI terhadap harga saham yang tidak signifikan peneliti juga mempunyai hipotesis yang mendukung pengaruh ROI positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Amalia (2010) telah membuktikan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya harga saham. Berdasarkan teori ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1 : ROI berpengaruh positif terhadap harga saham

2. *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Pada umumnya manajemen perusahaan,

pemegang saham, dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap pemegang saham biasa.

EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan deviden per lembar saham yang besar pula, hal ini akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap emiten. Kepercayaan investor terhadap emiten akan selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan akan saham emiten meningkat maka harga saham pun akan meningkat. Demikian pula sebaliknya jika perusahaan tidak dapat meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menilai bahwa perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan. Hal ini berakibat investor tidak tertarik dengan saham emiten dan permintaan saham akan turun, jika permintaan saham turun maka harga saham turun. Pada penelitian terdahulu Purnomo (1998) yang meneliti pengaruh earning per share (EPS), price earning ratio (PER), return on equity (ROE), dividend per share (DPS) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham memiliki hasil signifikan untuk pengaruh EPS

terhadap harga saham. Penelitian Hadianto (2008) dan Amalia (2010) juga mendukung penelitian sebelumnya yang juga memiliki hasil analisis antara EPS dan harga saham yang signifikan.

H2 : EPS berpengaruh positif terhadap harga saham

3. *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

Price Earning Ratio (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share*. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*) atau bahkan negatif. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (*abnormal*) atau bahkan negatif. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham suatu perusahaan. Keinginan investor untuk melakukan analisis suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti

PER disebabkan adanya keinginan investor atau calon investor akan saham perusahaan tersebut.

Pada hasil penelitian Purnomo (1998) dan Hadianto (2008) PER menunjukkan hubungan yang positif dengan harga saham dengan hasil penelitian yang signifikan antara harga saham dan *price earning ratio* (PER). Menurut Purnomo (1998) perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan prospek yang baik pada harga saham, namun semakin tinggi pula resikonya. PER yang rendah dapat pula berarti laba perusahaan yang tinggi dan potensi deviden yang tinggi pula. Adapun kegunaan rasio ini adalah :

- a. menentukan nilai pasar saham yang diharapkan,
- b. menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang.

Menurut Husnan (1998 : 332) secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang

rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham.

H3 : PER berpengaruh positif terhadap harga saham



BAB III

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009, yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama tahun pengamatan 2007–2009.
- b. Perusahaan tersebut harus mempunyai data yang lengkap tentang ROI, PER, dan EPS selama tahun 2007 – 2009.
- c. Emiten tidak melakukan pemecahan saham dan *delisting* selama periode penelitian.
- d. Data yang digunakan tidak boleh bernilai ekstrim agar tidak menimbulkan *outlier* pada proses screening data.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling. Adapun dasar pokok dari random sampling adalah bahwa semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukkan sebagai anggota sampel. Dengan demikian dapat diambil sampel sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009 dari populasi yang ditargetkan memenuhi kriteria tertentu.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009.	139
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di BEI dari tahun 2007-2009	-22
Perusahaan tersebut harus mempunyai data yang lengkap tentang ROI, PER, dan EPS selama tahun 2007 – 2009.	0
Emiten tidak melakukan pemecahan saham dan <i>delisting</i> selama periode penelitian.	-17
Data perusahaan yang digunakan tidak boleh bernilai ekstrim agar tidak menimbulkan <i>outlier</i> pada proses screening data	-52
total sampel	48

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu independen dan dependen. Variabel independen atau bebas (X) adalah variabel yang menjadi penduga, sedangkan variabel dependen atau tidak bebas (Y) yaitu variabel yang diperkirakan nilainya. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROI, PER, dan EPS dengan variabel tidak bebas adalah harga saham (Y).

Return On Investment (X1)

ROI digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba setelah pajak (*net operating after tax*) terhadap total aktiva (*assets*). Secara sistematis ROI dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Rata-rata Aktiva}}$$

Price Earning Ratio (X2)

PER merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan oleh investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Perhitungan PER dinyatakan dalam formula sebagai berikut :

$$\text{Rasio Harga / Laba} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Earning Per Share (X3)

EPS adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang lembar saham biasa.

Perhitungan EPS dinyatakan dalam formula sebagai berikut

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar}}$$

Harga Saham (Y)

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham tahunan yang diperoleh dengan cara menjumlahkan harga

saham pada saat penutupan bulan Januari – Desember setiap periode penelitian yang selanjutnya jumlah tersebut dibagi dua belas.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah data-data berupa informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini mengungkap *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

METODE ANALISIS DATA

Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment*, *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham digunakan analisis regresi berganda. Adapun model yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga saham

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi untuk x_1, x_2, x_3

x_1 = *Return On Investment*

x_2 = *Price Earning Ratio*

x_3 = *Earning Per Share*

e = Variabel pengganggu

Evaluasi Ekonometrik

Evaluasi ekonometrik digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah termasuk BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau tidak. Suatu model dikatakan BLUE apabila memenuhi persyaratan Non Multikolonieritas, Non Heterokedastisitas, dan Non Otokorelasi. Oleh karena itu perlu dilakukan uji mutikolonieritas, heterokedastisitas, dan otokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolonieritas menunjukkan apakah ada korelasi diantara variabel independen (bebas). Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Artinya antar variabel yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna. Apabila hal ini terjadi antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi kolonieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi bebas dari multikol apabila variance dan VIF disekitar nilai 1.

Uji Heterokedastisitas

Penyimpangan asumsi klasik ini adalah adanya heterokedastisitas, artinya varians variabel dalam model tidak sama.

Konsekuensi adanya heterokedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya dalam arti tidak bias. Bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Hal ini disebabkan oleh variansnya yang tidak efisien. Untuk mendekati ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman*.

Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Beberapa faktor yang menyebabkan adanya otokorelasi adalah tidak masuknya variabel bebas yang lain, misalnya pada suatu model regresi yang seharusnya model tersebut terdiri dari empat variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam pembuatan model dimasukkan dua variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya otokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Cara pengujiannya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (d) dengan d_1 dan d_u tertentu atau dengan melihat tabel Durbin Watson yang telah ada klasifikasinya untuk menilai perhitungan d yang diperoleh. Kriteria untuk nilai tersebut ada atau tidaknya korelasi dapat dilihat pada tabel Durbin Watson Test.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian Hipotesis dilakukan dengan :

a. Uji F atau uji simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai Fhitung (F_{hitung}) yang terdapat dalam tabel *Analysis of Variance* dari hasil perhitungan.

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka menerima hipotesis nol (H_0), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel *return on investment*, *price earning ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka menolak hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel *return on investment*, *price earning ratio* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

b. Uji t atau uji parsial

Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Perusahaan Manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Karakteristik utama perusahaan Manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses produksi. Oleh karena itu aktivitas perusahaan sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan untuk memperoleh/menyimpan output atau bahan baku
- b. Kegiatan pengolahan atau pabrikan/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur.

Pada penelitian ini obyek penelitian yang diambil 48 sampel perusahaan manufaktur yang di pilih secara random dengan ketentuan yang berlaku secara konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 – 2009 dan mempublikasikan variabel penelitian harga saham, *Return on Investment (ROI)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Earning per Share (EPS)* daftar perusahaan tersebut terdapat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Daftar Emiten

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
.1	Akasha Wira International Tbk (ADES)	.25	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)
.2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	.26	Indofarma (INAF)
.3	Aneka Kemasindo Utama Tbk. (AKKU)	.27	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP)
.4	Argha Karya Prima Ind. Tbk. (AKPI)	.28	Intanwijaya Internasional (INCI)
.5	AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	.29	Jembo Cable Company (JECC)
.6	Asiaplast Industries Tbk.(APLI)	.30	Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI)
.7	Argo Pantes Tbk. (ARGO)	.31	Kedaung indah Can Tbk. (KICI)
.8	Barito Pacific Tbk. (BRPT)	.32	Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)
.9	Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI)	.33	Mayora Indah Tbk. (MYOR)
.10	Cahaya kalbar Tbk. (CEKA)	.34	Hanson International Tbk. (MYRX)
.11	Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)	.35	Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX)
.12	Darya Varya Laboratoria (DVLA)	.36	Panasia Filament Inti Tbk. (PAFI)
.13	Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	.37	Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)
.14	Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	.38	Roda Vivatex Tbk. (RDTX)
.15	Dynaplast (DYNA)	.39	Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA)
.16	Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)	.40	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk. (SAIP)
.17	Ekadharma International Tbk. (EKAD)	.41	Siwani Makmur Tbk. (SIMA)
.18	Eratex Djaja Tbk. (ERTX)	.42	Holcim IndonesiaTbk. (SMCB)
.19	Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI)	.43	Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR)
.20	Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	.44	Indo Acidatama Tbk. (SRSN)
.21	Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)	.45	Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)
.22	Gudang Garam Tbk. (GGRM)	.46	Sumalindo Lestari Jaya Tbk. (SULI)
.23	Panasia Indosyntec Tbk. (HDTX)	.47	Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS)
.24	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)	.48	Tira Austenite Tbk. (TIRA)

4.1.2 Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini akan disajikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata serta standar deviasi baik untuk variabel dependen maupun variabel independennya. Berikut hasil analisis deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
ROI	-3224.59	25.32	-65.1953	465.83626
EPS	-440.45	10238.09	3.9838	1658.43802
PER	-71.23	24364.60	5.2322	3514.61629
HARGA	57.05	73043.06	3.4984	11235.19635
Valid N (listwise)				

a. Harga saham

Sample penelitian tentang harga saham tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun tahun 2007-2009 yang tidak mengalami *Stock Split* (pemecahan saham) dapat dilihat pada tabel 4.1 terlihat bahwa harga saham rata-rata adalah 3.4984 harga saham tertinggi sebesar 73043.06 Sedangkan harga saham terendah sebesar 57.05. dan standar deviasinya sebesar 11235.19635.

b. *Return on investment* (ROI)

Sampel variabel ROI perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009 dapat dilihat pada table 4.1 terlihat bahwa besarnya ROI rata-rata adalah sebesar -65.1953 ROI tertinggi sebesar 25.32 Sedangkan ROI terendah -3224.59 dan standar deviasinya sebesar 465.83626.

c. *Earning per share* (EPS)

Gambaran tentang besarnya *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009 terlihat pada tabel 4.1 terlihat bahwa besarnya EPS rata-rata adalah sebesar Rp 3.9838. EPS tertinggi sebesar 10238.09. Sedangkan EPS terendah sebesar -440.45 dan standar deviasinya sebesar 1658.43802.

d. *Price earning ratio* (PER)

Gambaran tentang besarnya *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009 terlihat pada tabel 4.1 terlihat bahwa besarnya PER rata-rata adalah 5.2322 PER tertinggi yaitu sebesar 24364.60 Sedangkan PER terendah sebesar -71.23 dan standar deviasinya sebesar 3514.61629.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis regresi berganda

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan evaluasi ekonometrika atau uji asumsi klasik untuk menguji model regresi yang dihasilkan. Berdasarkan perhitungan komputer program statistik SPSS 16.00, diperoleh persamaan regresi berganda selama rata-rata tahun 2007 – 2009 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil ringkasan perhitungan regresi

Variabel	Koefisien	t- Statistik	Probabilitas	Keputusan
Konstanta	6,257	31,778	0,000	
ROI	0,001	1,698	0,097	Tidak Signifikan
EPS	0,001	5,229	0,000	Signifikan
PER	1.382E-5	0,257	0,799	Tidak Signifikan

Variabel Dependen :
Harga

Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga} = 6,257 + 0,001\text{ROI} + 0,001\text{EPS} + 1.382\text{E-}5\text{PER}$$

Konstanta sebesar 6,257 dalam model berarti, jika variabel-variabel independent ROI, EPS, dan PER bernilai nol, maka nilai Harga saham dapat turun sebesar 6,257 satuan, atau dengan kata

lain, ada pengaruh variabel-variabel lain di luar EPS, ROI, dan PER yang mempengaruhi Harga Saham sebesar 6,257 satuan.

Jika ROI mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) point sementara pertumbuhan PER dan EPS dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,001 point.

Jika EPS mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) point sementara pertumbuhan PER dan ROI dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,001 point.

Jika PER mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) point sementara pertumbuhan EPS dan ROI dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 1.382E-5 point.

4.2.2 Uji hipotesis

1. Uji simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda menggunakan program komputer SPSS 16.00.

Tabel 4.4

Hasil Uji Secara Simultan

Variabel	F-Statistik	Probabilitas	Keputusan
ROI, EPS, PER	10,387	0,000	Signifikan

Variabel Dependen : *harga*

Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

Diperoleh Fhitung sebesar 10,387 sedangkan besarnya signifikansi 0,000. signifikansi Probabilitas 0,000 lebih kecil 0,05

dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau independent yang terdiri dari ROI, EPS, dan, PER dapat menjelaskan variasi nilai dependent harga.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independent yang digunakan (ROI, PER, EPS) terhadap variabel dependent (harga saham) secara parsial.

a. Variabel *Return On Investment* (ROI) (X_1) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,097 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan *Return On Investment* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

b. Variabel *Earning Per Share* (EPS) (X_2) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

c. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) (X_3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,799 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

4.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan

persentase variasi nilai variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan Dari perhitungan komputer dengan program SPSS 16.00

Tabel 4.5

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²
Regresi	0,644	0,415	0,375

Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

Diperoleh besarnya koefisien determinasi (R²) selama rata-rata tahun 2007 – 2009 adalah 0,415. Hal ini berarti 41,5 % harga saham dipengaruhi oleh ROI, PER, dan EPS, sedangkan sisanya 58,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji asumsi klasik

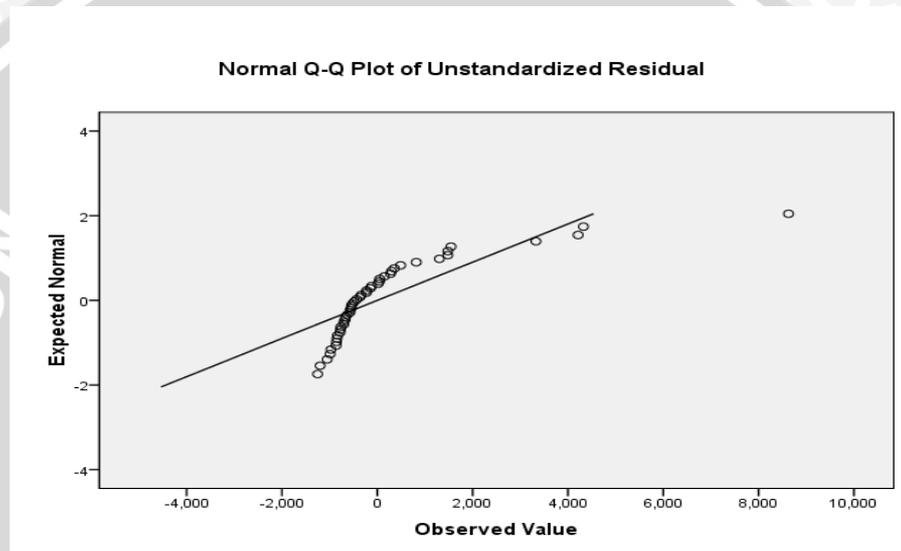
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Berkaitan dengan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan akan menghasilkan estimator yang tidak bias apabila memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, salah satu cara termudah adalah

dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Berdasarkan gambar 4.1 uji normalitas yang terbentuk sebagai berikut:

Gambar 4.1



Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

jika dilihat berdasarkan grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak jauh dari garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa grafik tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dalam uji normalitas residual dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual kelihatannya normal, oleh karena itu untuk melengkapi uji grafik dilakukan juga uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual

adalah uji *statistic non-parametik kolmogrov-smirnov* (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

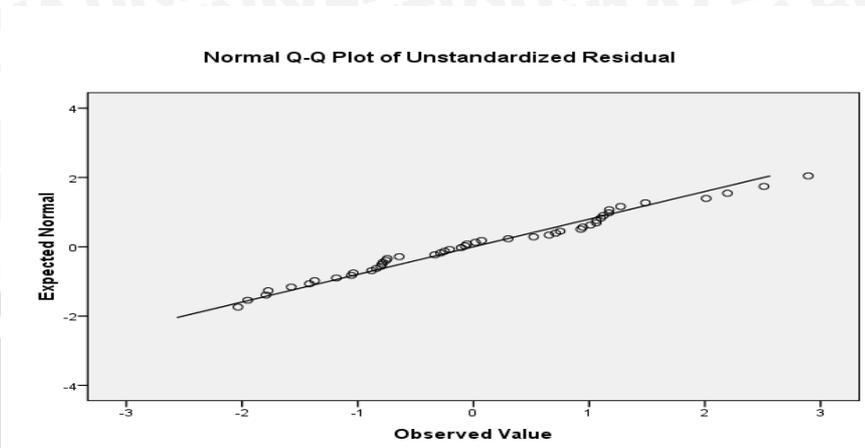
One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-S Z	Probabilitas	Keputusan
Pengaruh ROI, EPS, PER, terhadap <i>Harga</i>	1.839	0.002	Tidak normal

Sumber : Data sekunder yang diolah (Lampiran)

Uji normalitas secara residual pada industry manufaktur terdistribusi tidak normal, hal ini dikarenakan industri manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2007 – 2009 mempunyai fluktuasi data yang tidak stabil artinya banyak data residual yang tidak terpenuhi. Oleh karena dilakukan teknik menormalkan distribusi data dalam bentuk transformasi bentuk natural (LN). Secara rinci hasil perhitungan uji normalitas residual dengan uji normal probabiliti plot dan uji *Komolgrov-Smirnov* berdasarkan data transform-LN dari lima variabel (ROI, PER, EPS, Harga saham) ditunjukkan pada gambar dan table sebagai berikut :

Gambar 4.2



Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

Dari grafik normal probability plots titik-titik menyebar berhimpit disekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Uji *kolmogrov-smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat pada table 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-S Z	Probabilitas	Keputusan
Pengaruh ROI, EPS, PER, terhadap <i>Harga</i>	0.684	0.737	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah (Lampiran)

Hasil sampel pada table 4.5 tersebut menunjukkan bahwa nilai *kolmogrov – smirnov* sebesar 0,684 dan tingkat signifikan pada 0,737 (karena $p = 0,737 >$ dari 0,05). Jadi tidak dapat menolak H_0 yang mengatakan bahwa residual

terdistribusi secara normal atau dengan kata lain residual berdistribusi normal.

2. Uji *Multikolinieritas*

Multikolinieritas mempunyai arti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau semua variabel bebas dalam regresi. Konsekuensi adanya *multikolinieritas* adalah koefisien regresi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya *multikolinieritas* adalah dengan mengkorelasikan antar variabel bebas tersebut terjadi *multikolinieritas*.

Penyimpangan asumsi klasik ini adalah dengan adanya *multikolinieritas* dalam model regresi yang dihasilkan, yang berarti terdapat hubungan yang sempurna antar variabel bebas. Dalam penelitian ini hubungan antar variabel bebas ditunjukkan oleh angka tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Salah satu cara untuk memperlihatkan ada tidaknya gejala *multikolinieritas* adalah dengan melihat nilai VIF hasil regresi dan nilai *tolerance*.

Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* minimal 0,1 maka model terbebas dari *multikolinieritas*.

Tabel 4.8

Tabel multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROI	0,997	1,003
EPS	0,997	1,003
PER	0,999	1,001

Sumber : Hasil analisis dengan program SPSS

Berdasarkan perhitungan komputer program statistik SPSS, diperoleh hasil besarnya korelasi antar variabel bebas yaitu selama rata-rata tahun 2007 – 2009 bahwa nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka hubungan variabel bebas dalam penelitian ini rendah. Jadi dapat diasumsikan bahwa tidak ada multikolinier dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk uji heteroskeditas, seperti halnya uji normalitas cara yang sering dilakukan dalam menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastitas atau tidak hanya dengan melihat pada scatter plot dan dilihat apakah residual memiliki pola tertentu atau tidak. Cara ini menjadi fatal karena pengambilan keputusan apakah suatu model terbebas dari heteroskedastitas atau tidak, hanya terpatok pada pengamatan gambar saja tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak metode

statistik yang dapat digunakan untuk menentukan dari masalah heteroskedastitas atau tidak dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$lel = b_1 + b_2X_2 + v$$

Dimana:

lel = Nilai absolut residual yang dihasilkan dari regresi model

X2 = Variabel penjelas

Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heterokedastitas

Variabel	t-statistik	Probabilitas
ROI	1,523	0,185
EPS	0,364	0,542
PER	-1,565	0,434

Variabel Dependen : Abresid

Sumber : Data sekunder yang diolah (Lampiran)

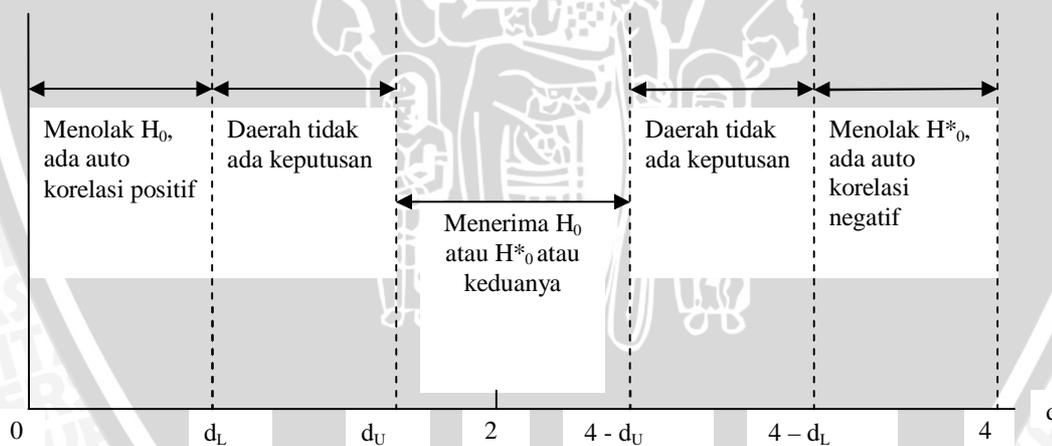
Nilai t-statistik dari seluruh variabel penjelas tidak ada yang signifikan secara statistik karena nilai probabilitas > 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastitas.

4. Uji Otokorelasi

Penyimpangan model ini adalah adanya otokorelasi dalam model regresi. Artinya adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi dari adanya otokorelasi dalam suatu regresi adalah varians populasinya. Untuk mendiagnosis adanya otokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin – Watson (Uji Dw) berdasarkan tabel otokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.10

Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi



Sumber : Setyadharna (2010)

Keterangan

H_0 : Tidak ada autokorelasi positif

H^*_0 : Tidak ada autokorelasi negatif

Tabel 4.11

Hasil Uji Durbin Watson

Variabel	Estimasi Std Error	Durbin-Watson
Pengaruh ROI, EPS, dan PER terhadap Harga	1,295	1,749

Sumber : Data yang diolah (Lampiran)

Dari tabel Durbin-Watsen untuk $n = 48$ dan $k = 3$ nilai $d_L = 1,4064$, $d_U = 1.6708$ sedangkan dari Tabel 4.5, nilai $d = 1.749$ dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada auto korelasi, karena $d_U < d < 4-d_U$ ($1.6708 < 1,749 < 2.3292$).

4.3 Pembahasan

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka

harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Kinerja keuangan membantu para manajer untuk mengetahui posisi keuangan sehingga membantu dalam pengambilan kebijakan perusahaan.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan yang diketahui dari laporan keuangan yang dianalisis pakai analisis rasio. Rasio tersebut antara lain ROI, EPS dan PER. Dari uji asumsi klasik dapat dilihat bahwa model berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga kesalahan bakunya kecil dan uji asumsi klasik baik untuk digunakan untuk memprediksi. Persamaan regresi digunakan untuk kemampuan memprediksi, dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi berganda $Y = 6,257 + 0,001 X_1 + 0,001 X_2 + 1,382 X_3 + e$.

1. Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

secara simultan pada penelitian diatas mendapatkan fhitung sebesar 10,387 sedangkan besarnya signifikansi 0,000. signifikasi table ANOVA 0,000 lebih kecil 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian variasi nilai variable bebas atau independent yang terdiri dari ROI, EPS, dan, PER dapat menjelaskan variasi nilai dependent harga. Dan pola hubungan factor fundamental terhadap harga saham dapat dilihat pada *R square* 0,415 yang berarti 41,5% variable tersebut mempengaruhi

harga saham sedangkan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

2. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh nilai signifikan t hitung ROI sebesar $0.97 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima dengan kesimpulan *Return On Investment* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara parsial.

Dalam penelitian ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan beberapa ROI perusahaan mengalami penurunan yang berdampak kerugian pada perusahaan. Hal ini menyebabkan investor tidak memperhitungkan ROI dalam memprediksi harga saham dengan asumsi jika ROI menurun berarti profitabilitas perusahaan juga akan menurun yang dampak akhirnya adalah berkurangnya tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari suatu perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham. EPS menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedang jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor tergantung

pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. EPS dianggap sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting bagi investor dan manajemen. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang besar, hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham. Namun sebaliknya apabila perusahaan dengan laba perlembar saham yang kecil akan memberikan keuntungan yang sedikit kepada para pemegang saham dan hal ini akan berakibat pada penurunan harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh nilai signifikan t hitung sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara EPS dengan harga saham signifikan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham sehingga investor dapat mempertimbangkan EPS dalam menganalisis harga saham. Dan variabel EPS dapat menjadi pertimbangan para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Rasio EPS yang ideal meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian EPS masing-masing perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, EPS merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Dan EPS

merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas sebuah saham (Hadianto, 2008:162). Semakin tinggi EPS semakin tinggi profitabilitas suatu saham. Dan ini mendorong investor memburu saham tersebut sehingga harga saham mengalami peningkatan.

4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, diperoleh nilai signifikan t hitung PER sebesar $0.799 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima yang menunjukkan bahwa korelasi antara PER dengan harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007 – 2009 mempunyai hubungan tidak signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa PER pada beberapa perusahaan memiliki nilai PER yang tinggi, hal ini mengakibatkan investor lebih memilih tindakan *Profit Taking* (ambil untung) ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. PER yang tinggi juga tidak akan mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah atau menderita kerugian. Selain itu, hal ini mungkin terjadi disebabkan karena para investor kurang memperhatikan variabel PER dalam memperhitungkan harga saham yang dimiliki perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2007 – 2009, yaitu sebesar 41,5 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
2. Variabel ROI mempunyai nilai t hitung lebih besar dari nilai statistic maka variable ROI tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga di alami oleh penelitian terdahulu Nugroho (2009) yang memiliki hasil penelitian ROI yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena ROI pada perusahaan mengalami penurunan profitabilitas sehingga perusahaan belum dapat memberberikan keuntungan kepada investor.
3. EPS berpengaruh terhadap harga saham karena t hitung lebih kecil dari statistik sehingga H_a diterima yang berarti variable EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Purnomo (1998), Hadianto (2008), dan Amalia (2010) juga mempunyai hasil yang signifikan antara EPS terhadap harga saham. Dikarenakan

variabel EPS masing-masing perusahaan meningkat dari tahun ke tahun.

4. PER mempunyai nilai t hitung yang lebih besar dari nilai statistik yang secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian ini tidak bias mendukung penelitian terdahulu Purnomo (1998) dan Hadianto (2008) yang memiliki hasil PER terhadap harga saham yang signifikan. Pada penelitian ini PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham mungkin disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar harga saham seperti tindakan *Profit Taking* (ambil untung) yang dilakukan investor ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROI dan PER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor tingkat profitabilitas EPS dapat dijadikan dasar dalam melakukan investasi saham karena EPS mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.
2. Dalam memprediksi harga saham, para investor juga harus memperhatikan faktor lain, misalnya beta, ukuran perusahaan, pola

musiman, *retriksi* pinjaman, saham asing, periode kenaikan dan penurunan saham, maupun kondisi sosial, politik dan ekonomi.

5.3 Keterbatasan

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis mencari hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham. Ada beberapa keterbatasan yang dialami penulis saat menyelesaikan penelitian. Keterbatasan penelitian yang ada yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan diteliti hanya 48 perusahaan yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur.
2. Ukuran kinerja keuangan yang digunakan hanya terdiri dari Return of Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER).
3. Periode penelitian hanya 3 tahun, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal. Penelitian dengan periode yang lebih panjang akan memberikan hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, Septiana. 2010. "Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Investment*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No.2 Oktober: 98-106
- Anastasya, Njo. 2003. "Analisis Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham di BEJ" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No.2 November: 123-132.
- Ang, Robert.1997.*Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*.Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Annio Indah Lestari N, Muslich Lufti, dan Syahyunan. 2007." Pengaruh Faktor Fundametal dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" *MEPA Ekonomi*, Volume2, Nomor 2. Mei: 91:97.
- Anoraga, Panji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, A. *Membaca Saham*. Yogyakarta: ANDI.
- Arikunto, Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fabozzi, J.2003. *Manajemen Investasi Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadianto, Bram. 2008." Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham: Sektor Perdagangan Besar dan Ritel pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol.7 No.2, November :162-173.
- Harahap, Zulkifli. 2007. " Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *MEPA Ekonomi*, Vol.2 No.1, Januari :68-77.
- Haryanto dan Toto Sugiharto. 2003."Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Miniman di Bursa Efek Jakarta" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No.3 Jilid 8, 141-15
- Husnan, Suad.2001.*Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Investasi*. Yogyakarta :UPP AMP YKPN.

Hartono, Jogianto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 2*. Yogyakarta:BPFE.

Nataryah, S. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham:” Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-publik di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, volume 15/3, hal 294-312.

Nugroho, Widyo. 2009. Analisis Pengaruh Pengembalian Investasi dan Penerimaan Per Saham Terhadap Harga Saham:”Studi Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis No.3 Vol. 14 Desember*: Hal 208-214.

Purnomo, Y. 1998, Keterikatan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham (studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEJ pengamatan 1992-1996)”, *Manajemen Usahawan Indonesia*, XXII (12), hal. 33-38.

Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Setyadharma, Andryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*. (<http://akuntansi.unnes.ac.id>), diakses 15 April 2011

Simamora, H. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Teguh Prasetyo. 2000. ”Analisa Rasio Keuangan dan Nilai Kapitalisasi Pasar sebagai Prediksi Harga Saham di BEJ pada periode Bullish dan Bearish”. Simposium Nasional Akuntansi III. IAI-kompartemen Akuntan Pendidik. Agustus: pp652-695.

Trisnawati. 1999.” Pengaruh Faktor Fundamental dan Faktor Eksternal Terhadap Resiko Saham: Kasus Industri Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 15. No.3: 294-312

Utami Wiwik dan Suharmadi. 1998. ”Pengaruh Informasi Penghasilan Perusahaan terhadap Harga Saham di BEJ”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 1, No 2, Juli: 255-268.

www.idx.co.id, diakses pada tanggal 21 Maret 2011.

www.finance.yahoo.com, diakses pada tanggal 21 Maret 2011

LAMPIRAN 1

Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Pada saat *Closing Price* Tahun 2007 – 2009

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Harga Saham			
	2007	2008	2009	Rata-rata
PT Akasha Wira International Tbk (ADES)	858.33	552.08	555.83	655.41
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	344.75	546.66	397.5	429.63
Aneka Kemasindo Utama Tbk. (AKKU)	63.25	60.83	94.08	72.72
Argha Karya Prima Ind. Tbk. (AKPI)	487.5	435.41	617.5	513.47
AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	2276.25	1087.5	849.16	1404.30
Asiaplast Industries Tbk.(APLI)	58.25	57.91	55	57.05
Argo Pantes Tbk. (ARGO)	1,255.83	1,3	1,3	1,285.27
Barito Pacific Tbk. (BRPT)	1,925.41	1,387.5	1,105.83	1,472.91
Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI)	282.83	254.25	189.5	242.19
Cahaya kalbar Tbk. (CEKA)	632.5	1,051.66	1,143.33	942.5
Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)	1,480.83	1,6	1,648.33	1,576.38
Darya Varya Laboratoria (DVLA)	1,634.16	1,205	1,429.16	1,422.77
Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	388.75	183.83	68.08	213.55
Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	22,241.66	19,416.67	40,216.67	27,291.67
Dynaplast (DYNA)	856.66	663.33	805.83	775.27
Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)	422.91	397.5	399.16	406.52
Ekadharna International Tbk. (EKAD)	136.41	129.91	117.58	127.97
Eratex Djaja Tbk. (ERTX)	156.75	245.83	186.25	196.27
Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI)	77	69.58	57.25	67.94
Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	2,187.5	2,8	3,404.16	2,797.22
Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)	1,511.66	1,706.66	1,489.16	1,569,16
Gudang Garam Tbk. (GGRM)	10,041.66	6,422.91	12,020.83	9,495.13
Panasia Indosyntec Tbk. (HDTX)	404.58	400	352.08	385.55
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)	13,483.33	11,141.67	10,1	11,575
Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	1,937.91	2,085.41	2,104.16	2,042.5
Indofarma (INAF)	192.41	124.5	80.25	132.38
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP)	265.41	584.16	559.16	469.58
Intan Wijaya Internasional (INCI)	294.58	208	205,66	236.08
Jembo Cable Company (JECC)	350.83	448.33	383.83	394.33
Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)	244.58	169.66	139.58	184.61
Kedaung indah Can Tbk. (KICI)	124.66	102.91	103.75	110.44
Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	53,133.33	57,991.67	108,004.2	73,043.06

Mayora Indah Tbk. (MYOR)	1,665.83	1,333.33	2,199.16	1,732.77
Hanson International Tbk. (MYRX)	61.25	67.66	50	59.63
Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX)	121.66	82.5	54.16	86.11
Panasia Filament Inti Tbk. (PAFI)	155.08	250	250	218.36
Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	83	77.41	101.66	87.36
Roda Vivatex Tbk. (RDTX)	1015	1336.66	1347.5	1,233.05
Bentoeel Internasional Investama Tbk. (RMBA)	360	505.83	640.41	502.08
Surabaya Agung Industry Pulp Tbk. (SAIP)	369.58	215.33	163.16	249.36
Siwani Makmur Tbk. (SIMA)	242	179.16	100.91	174.02
Holcim Indonesia Tbk. (SMCB)	1,031.75	995.83	1,099.16	1,042.25
Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR)	27,512.5	4,206.25	5,356.25	12,358.33
Indo Acidatama Tbk. (SRSN)	366.25	274	66.91	235.72
Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)	281.66	286.66	249.58	272.63
Sumalindo Lestari Jaya Tbk. (SULI)	3072.91	1266.16	443.75	1594.27
Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS)	4,812.5	5,458.33	4,395.83	4,888.88
Tira Austenite Tbk. (TIRA)	1,55	1,6	1,646.66	1,598.88
RATA-RATA	296.42	126.72	95.34	790.36



LAMPIRAN 2

ROI Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007– 2009

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	ROI			
	2007	2008	2009	Rata-rata
Akasha Wira International Tbk (ADES)	-86.62	-8.22	9.15	-28.56
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	1.99	2.82	2.81	2.54
Aneka Kemasindo Utama Tbk. (AKKU)	-0.07	-18.95	-17.43	-12.15
Argha Karya Prima Ind. Tbk. (AKPI)	1.48	4.14	5.96	3.86
AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	5.47	4.31	4.53	4.77
Asiaplast Industries Tbk.(APLI)	-1.55	-1.75	9.97	2.22
Argo Pantes Tbk. (ARGO)	-9.60	-10.93	-5.18	-8.57
Barito Pacific Tbk. (BRPT)	0.26	-19.72	3.34	-537.333
Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI)	3.11	1.94	9.16	4.73
Cahaya kalbar Tbk. (CEKA)	4.02	4.60	8.71	5.77
Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)	5.82	7.77	14.10	9.23
Darya Varya Laboratoria (DVLA)	8.90	11.11	9.22	9.74
Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	5.39	-14.11	-8.08	-5.6
Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	7.99	11.99	16.64	12.20
Dynaplast (DYNA)	0.07	0.00	5.08	1.71
Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)	0.88	-5.79	5.00	0.03
Ekadharna International Tbk. (EKAD)	4.98	3.27	9.96	6.07
Eratex Djaja Tbk. (ERTX)	-0.86	-65.19	-25.95	-30.66
Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI)	-2.83	-4.15	1.48	-183.333
Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	16.29	15.96	17.48	16.57
Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)	3.24	0.98	7.54	3.92
Gudang Garam Tbk. (GGRM)	6.07	7.81	12.69	8.85
Panasia Indosyntec Tbk. (HDTX)	0.11	-9.07	0.05	-2.97
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)	23.11	24.14	28.72	2.532.333
Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	3.30	2.61	5.14	3.68
Indofarma (INAF)	1.10	0.52	0.29	0.63
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP)	1.67	3.39	-2.73	0.77
Intan Wijaya Internasional (INCI)	2.15	1.96	-5.51	-0.46
Jembo Cable Company (JECC)	4.87	0.01	2.70	2.52
Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)	2.68	1.18	1.91	1.92
Kedaung indah Can Tbk. (KICI)	14.61	3.55	-6.19	3.99
Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	13.57	23.61	34.27	23.81
Mayora Indah Tbk. (MYOR)	7.48	6.71	11.46	8.55

Hanson International Tbk. (MYRX)	26.14	-11,247.67	1,547.77	-3224.59
Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX)	-2.16	-6.71	0.73	-2.71
Panasia Filament Inti Tbk. (PAFI)	-9.25	-25.07.	-2.94	-6.09
Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-2.96	3.29	9.18	3.17
Roda Vivatex Tbk. (RDTX)	5.97	9.83	15.75	1.051.667
Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA)	6.29	5.37	0.58	4.08
Surabaya Agung Industry Pulp Tbk. (SAIP)	7.66	-17.23	14.65	1.69
Siwani Makmur Tbk. (SIMA)	-5.88	-13.54	-18.72	-12.71
Holcim Indonesia Tbk. (SMCB)	2.35	3.44	12.33	6.04
Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR)	20.85	23.80	25.68	23.44
Indo Acidatama Tbk. (SRSN)	7.69	1.73	6.13	5.18
Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)	0.23	-7.63	3.55	-1.28
Sumalindo Lestari Jaya Tbk. (SULI)	1.46	-11.64	-5.17	-5.11
Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS)	-0.17	-2.63	5.40	0.86
Tira Austenite Tbk. (TIRA)	1.06	0.58	1.09	0.91
RATA-RATA	2.25	-239.84	37.13	-65.19



LAMPIRAN 3

Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di

BEI Pada 2007 – 2009

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	PER			
	2007	2008	2009	Rata-rata
Akasha Wira International Tbk (ADES)	-3.98	-8.73	68.81	18.7
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	47.12	24.77	19.44	30.44
Aneka Kemasindo Utama Tbk. (AKKU)	307.00	-1.24	-7.57	99.39
Argha Karya Prima Ind. Tbk. (AKPI)	8.32	4.24	3.45	5.33
AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	24.8	10.71	14.35	16.62
Asiaplast Industries Tbk.(APLI)	112.20	-13.48	2.54	33.75
Argo Pantes Tbk. (ARGO)	-6.21	-2.31	-7.57	-5.36
Barito Pacific Tbk. (BRPT)	-1.23	12.42	-224.90	-71.23
Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI)	27.28	14.80	5.71	15.93
Cahaya kalbar Tbk. (CEKA)	8.84	7.47	7.12	7.81
Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)	41.45	29.3	14.86	28.53
Darya Varya Laboratoria (DVLA)	19.87	7.59	9.98	12.48
Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	14.88	-1.41	-0.55	4.30
Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	6.07	3.82	9.71	6.53
Dynaplast (DYNA)	23.22	73,067.03	3.57	24364.60
Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)	24.63	-12.02	17.61	10.07
Ekadharma International Tbk. (EKAD)	9.98	17.60	4.16	10.58
Eratex Djaja Tbk. (ERTX)	-1.69	-0.28	-0.45	-0.80
Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI)	233.39	-4.58	6.84	78.55
Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	12.27	11.04	12.57	11.96
Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)	31.44	103.04	16.73	50.40
Gudang Garam Tbk. (GGRM)	4.35	12.56	19.18	12.03
Panasia Indosyntec Tbk. (HDTX)	-143.07	-5.39	57.07	-30.46
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)	15.66	9.11	9.27	11.34
Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	7.89	14.84	14.28	12.33
Indofarma (INAF)	-39.76	30.80	-4.32	-4.42
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP)	43.05	108.48	-195.78	-14.75

Intanwijaya Internasional (INCI)	18.58	4.64	-9.33	4.63
Jembo Cable Company (JECC)	3.15	568.17	2.86	191.39
Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)	8.27	6.94	3.44	6.21
Kedaung indah Can Tbk. (KICI)	-1.46	4.51	-0.62	0.81
Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	18.30	4.69	11.47	11.48
Mayora Indah Tbk. (MYOR)	8.71	4.45	9.67	7.61
Hanson International Tbk. (MYRX)	-6.89	-1.04	17.15	3.07
Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX)	-4.50	-0.83	-3.90	-3.07
Panasia Filament Inti Tbk. (PAFI)	-5.44	-2.76	-17.16	-8.45
Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-13.33	15.24	3.31	1.74
Roda Vivatex Tbk. (RDTX)	9.30	6.12	4.52	6.64
Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA)	16.68	14.64	132.27	54.53
Surabaya Agung Industry Pulp Tbk. (SAIP)	-18.55	-1.51	1.15	-6.30
Siwani Makmur Tbk. (SIMA)	31.67	-1.06	-1.28	9.77
Holcim Indonesia Tbk. (SMCB)	17.11	15.72	20.88	17.90
Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR)	9.81	13.95	16.67	13.47
Indo Acidatama Tbk. (SRSN)	74.89	87.69	14.31	58.96
Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)	-11.85	-4.26	60.13	14.67
Sumalindo Lestari Jaya Tbk. (SULI)	77.00	-0.91	-3.09	24.33
Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS)	-73.55	-2.98	1.00	-25.17
Tira Austenite Tbk. (TIRA)	43.78	70.70	-67.44	15.68
RATA-RATA	21.44	1546.71	1.50	523.21

LAMPIRAN 4

Earning Per Share Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Pada Tahun 2007 – 2009

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	EPS			
	2007	2008	2009	Rata-rata
Akasha Wira International Tbk (ADES)	-262.51	-25.78	27.67	-86.87
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	15.08	17.16	22.60	18.28
Aneka Kemasindo Utama Tbk. (AKKU)	-0.17	-35.31	-24.63	-20.03
Argha Karya Prima Ind. Tbk. (AKPI)	33.73	100.16	139.11	91
AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	61.28	67.20	87.54	72.00
Asiaplast Industries Tbk.(APLI)	-14.93	-3.71	23.19	1.51
Argo Pantes Tbk. (ARGO)	-533.87	-561.77	-225.73	-440.45
Barito Pacific Tbk. (BRPT)	6.38	-487.08	78.41	-134.09
Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI)	12.50	8.78	38.97	20.08
Cahaya kalbar Tbk. (CEKA)	82.95	93.67	166.26	114.29
Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)	31.85	55.68	100.90	62.81
Darya Varya Laboratoria (DVLA)	89.14	126.46	129.06	114.88
Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	16.81	-41.17	-18.28	-14.21
Delta Jakarta Tbk. (DLTA)	2,955.73	5,230.34	7,900.00	5362.02
Dynaplast (DYNA)	2.46	0.01	208.41	70.29
Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)	4.16	-24.95	21.52	0.24
Ekadharma International Tbk. (EKAD)	7.57	8.24	29.41	15.07
Eratex Djaja Tbk. (ERTX)	-25.56	-721.71	-258.27	-335.18
Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI)	-7.59	-10.93	3.81	-4.90
Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	229.78	280.71	407.84	306.11
Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)	49.22	14.75	111.68	58.55
Gudang Garam Tbk. (GGRM)	750.27	977.34	1,796.02	1174.54
Panasia Indosyntec Tbk. (HDTX)	0.90	-74.19	0.37	-24.30
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)	826.84	888.72	1,160.70	958.75
Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	103.81	117.81	236.42	152.68
Indofarma (INAF)	3.57	1.62	0.69	1.96
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP)	6.21	4.61	-2.69	2.71
Intanwijaya Internasional (INCI)	21.37	18.97	-47.95	-2.53
Jembo Cable Company (JECC)	151.60	0.52	104.78	85.63
Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)	35.80	14.11	25.95	25.28
Kedaung indah Can Tbk. (KICI)	114.07	22.15	-37.79	32.81
Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	4,004.98	10,550.88	16,158.42	10238.09

Mayora Indah Tbk. (MYOR)	184.70	255.98	485.48	308.72
Hanson International Tbk. (MYRX)	-26.31	-48.15	2.67	-23.93
Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX)	-34.38	-99.53	8.99	-41.64
Panasia Filament Inti Tbk. (PAFI)	-34.82	-90.54	-8.48	-44.61
Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	-6.00	6.56	22.53	7.69
Roda Vivatex Tbk. (RDTX)	129.54	212.46	381.51	241.17
Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA)	36.08	35.52	3.74	25.11
Surabaya Agung Industry Pulp Tbk. (SAIP)	59.08	-125.98	97.25	10.11
Siwani Makmur Tbk. (SIMA)	-47.96	-97.01	-108.15	-84.37
Holcim Indonesia Tbk. (SMCB)	22.11	36.83	116.89	58.61
Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR)	299.32	425.45	560.82	428.53
Indo Acidatama Tbk. (SRSN)	4.27	1.13	4.22	3.20
Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)	2.47	-58.73	26.59	-9.89
Sumalindo Lestari Jaya Tbk. (SULI)	22.47	-204.15	-83.99	-88.55
Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS)	-108.01	-1,680.30	2,930.78	380.82
Tira Austenite Tbk. (TIRA)	42.92	22.63	37.46	34.33
Rata-rata	194.14	316.78	684.22	398.38



LAMPIRAN 5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROI	48	-3224.59	25.32	-65.1953	465.83626
EPS	48	-440.45	10238.09	3.9838E2	1658.43802
PER	48	-71.23	24364.60	5.2322E2	3514.61629
HARGA	48	57.05	73043.06	3.4984E3	11235.19635
Valid N (listwise)	48				



LAMPIRAN 6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25362432
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.684
Kolmogorov-Smirnov Z		.737
Asymp. Sig. (2-tailed)		
a. Test distribution is Normal.		

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.257	.197		31.778	.000
	ROI	.001	.000	.196	1.698	.097
	EPS	.001	.000	.604	5.229	.000
	PER	1.382E-5	.000	.030	.257	.799

a. Dependent Variable: Inharga

LAMPIRAN 7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644 ^a	.415	.375	1.29566	1.749

a. Predictors: (Constant), PER, ROI, EPS

b. Dependent Variable: Inharga

koefisien^a

Model		Unstandardized koefisien	koefisien Standar	t	Sig.	Collinearity Statistik
		B	Beta			Tolera nsi
		Std. Error				VIF
1	(konstan)	6.257	.197	31.778	.000	
	ROI	.001	.000	1.698	.097	.997 1.003
	EPS	.001	.000	5.229	.000	.997 1.003
	PER	1.382E-5	.000	.257	.799	.999 1.001

a. Dependent Variable: Inharga



LAMPIRAN 8

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.310	3	17.437	10.387	.000 ^a
	Residual	73.864	44	1.679		
	Total	126.174	47			

a. Predictors: (Constant), PER, ROI, EPS

b. Dependent Variable: Inharga

